



AL-IQRO'

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

<https://ejournal.unu.ac.id/index.php/aijis>

KEADILAN DALAM KITAB SUCI AGAMA-AGAMA : STUDI KOMPERASI Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an Dan WEDA

Salsabila Husna Dimyati^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Keywords:

Gender, Al
Qur'an, Vedas

Justice is an important thing in a person's life. Because a person should be treated the same in the judicial system, without any discrimination or oppression. By applying justice in all aspects of life, we can create a welcoming atmosphere where everyone has an equal opportunity to thrive and contribute. Such as gender justice. Currently, gender justice is declining. And many women feel disadvantaged by injustice in the economy, education and so on. With literature research, that is, using common materials that are directly relevant to the topic being researched to conduct research. can aim to find out how justice is in two religions, namely Islam and Hinduism, and include verses from those religions regarding gender justice. The results of the research are: There are fundamental elements in the Al Qur'an and Vedas that express respect for gender equality. Both religions teach that men and women have equal value in the eyes of God and have an equal right to salvation and spiritual fulfillment. The principle of gender equality also applies, but the influence of culture, tradition, and interpretation of scripture can cause variations in the application of gender equality in social practice. There are significant differences in the understanding and practice of gender equality. The teachings of Islam and Hinduism contain rules and principles that support the protection and empowerment of women, such as women's inheritance rights in Islam and respect for goddesses in Hinduism. There is evidence that the views of some religions on gender equality can change and evolve over time. Although there are principles of gender equality in religion, there are still challenges and debates in the practice of gender equality in society. In some traditions and cultures, traditional views of gender roles still exist, and efforts to achieve social change may require sustained struggles

Abstrak

Kata kunci:

Gender, Al
Qur'an, Weda

Keadilan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Karena seseorang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam sistem peradilan, tanpa ada diskriminasi atau penindasan. Dengan menerapkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, kita dapat menciptakan suasana ramah di mana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama berkembang dan berkontribusi. Seperti hal keadilan gender. Saat ini keadilan gender sedang menurun. Dan banyak perempuan merasa dirugikan atas ketidakadilan dalam perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan penelitian kepustakaan, yaitu menggunakan bahan bersama yang relevan langsung dengan topik yang diteliti untuk melakukan penelitian. dapat bertujuan mengetahui bagaimana keadilan dalam dua agama, yaitu Islam dan Hindu, dan menyertakan ayat dari agama tersebut mengenai keadilan gender. Hasil penelitian yaitu: Ada unsur mendasar dalam Al Qur'an dan Weda yang menyatakan penghormatan terhadap kesetaraan gender. Kedua agama tersebut mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama di mata Tuhan dan mempunyai hak yang sama atas keselamatan dan realisasi spiritual. Prinsip kesetaraan gender juga berlaku, namun pengaruh budaya, tradisi, dan penafsiran kitab suci dapat menimbulkan variasi dalam penerapan kesetaraan gender dalam praktik sosial. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik kesetaraan gender. Ajaran agama Islam dan Hindu memuat aturan dan prinsip yang mendukung perlindungan dan pemberdayaan perempuan, seperti hak waris perempuan dalam Islam dan penghormatan terhadap dewi dalam agama Hindu. Terdapat bukti bahwa pandangan beberapa agama mengenai kesetaraan gender dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Meskipun terdapat prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam agama, namun masih terdapat tantangan dan perdebatan dalam praktik kesetaraan gender di masyarakat. Dalam beberapa tradisi dan budaya, pandangan tradisional mengenai peran gender masih ada, dan upaya untuk mencapai perubahan sosial mungkin memerlukan perjuangan yang berkelanjutan..

*Penulis Koresponden
E-mail: salsabilaikhsan@gmail.com

This is an open-access article under
the CC-BY-SA license. © 2025
Author(s)

PENDAHULUAN

Memperlakukan setiap orang secara adil dan setara, tidak peduli perbedaan mereka, merupakan inti dari konsep keadilan moral dan etika etnis, status sosial ekonomi, gender, atau agama. Hak-hak individu harus diakui dan dihormati, dan penegakan hukum yang adil dan tidak memihak sangat penting demi keadilan. Alokasi sumber daya, peluang, dan keuntungan yang adil dalam masyarakat merupakan komponen konsep keadilan. Hal ini

menyiratkan bahwa setiap orang berhak atas kesempatan dan akses yang sama sepanjang hidup, termasuk perlindungan hukum, keterwakilan politik, pekerjaan, dan pendidikan. Untuk mencapai hal ini, penegakan hukum juga harus tidak memihak dan adil, serta memperlakukan semua orang secara setara di hadapan hukum (Soenarjo, 2003). Hal ini menyiratkan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk diperlakukan sama, bebas dari penindasan atau prasangka, di seluruh sistem hukum. Agar masyarakat menjadi adil dan damai, prinsip keadilan sangatlah penting. Melalui penerapan keadilan dalam semua aspek kehidupan, mari bekerja sama untuk membangun komunitas di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Soal keadilan gender, misalnya.

Gagasan tentang keadilan gender menuntut adanya perlakuan yang setara dan adil terhadap setiap orang, apa pun gendernya. Tujuan dari keadilan gender adalah untuk menghilangkan segala ketidakadilan, prasangka, dan ketidaksetaraan yang mungkin timbul dari variasi gender. Mengakui dan menjunjung tinggi persamaan hak, kebebasan, dan peluang bagi laki-laki dan perempuan merupakan komponen kunci keadilan gender (Soenarjo, 2003). Hal ini menyiratkan bahwa setiap orang, tanpa memandang gender, berhak atas kesempatan yang sama untuk belajar, bekerja, terlibat dalam politik, dan perlindungan hukum yang adil.

Konsep keadilan gender juga melibatkan penghapusan stereotip gender yang membatasi potensi dan tanggung jawab seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Kunthi Triwiyanti, 2012). Ini berarti mengakui dan menghormati beragam identitas gender dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan (Arefa Efianingrum, 2008). Penting untuk mencapai keadilan gender dalam masyarakat agar semua individu, baik pria maupun wanita, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan berkontribusi secara merata dalam semua aspek kehidupan. Dengan mewujudkan keadilan gender, kita dapat menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Pada kenyataannya, ada kekurangkeadilan pada hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan. Dimana perempuan selalu dianggap remeh, dinomorduakan, dibatasi, dianggap lemah dan tidak mampu mengerjakan apa yang laki-laki kerjakan. Maka dari itu penulis mengambil tema dan memfokuskan tulisan mengenai keadilan gender dalam Agama Islam dan Agama Hindu yang bersumber Al-Qur'an dan Weda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimana dua kitab suci baik al qur'an dan Weda sebagai sumber pirmer, yang dilakukan analisis berdasarkan tafsir ayatnya. Proses diawali dengan mendeskripsikan kemudia melakukan anlasis mendalam, guna mendapatkan hasil yang sesuai. Data sekunder berupa jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan Gender Dalam Kitab Suci Al-qur'an

Dalam agama Islam, perempuan memiliki peran penting dan dihormati sebagai individu yang memiliki hak mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Islam menekankan pentingnya perwalian, penghormatan, dan kesetaraan antara kedua jenis kelamin. Dalam Islam, perempuan dihormati dan dijunjung tinggi sebagai ciptaan Tuhan. Sebagai seorang wanita Muslim, Anda mempunyai hak atas kehidupan yang bermartabat, pendidikan, pekerjaan, kebebasan untuk memiliki harta benda, dan hak untuk menyatakan pendapat yang setara dalam urusan masyarakat. Ibu, istri, saudara perempuan, dan anak perempuan adalah peran yang dihormati oleh perempuan dalam keyakinan Islam. Islam menekankan pentingnya menghormati, melindungi, dan memperlakukan perempuan dengan adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan masyarakat Islam secara luas. Namun, penting untuk diingat bahwa praktik dan interpretasi agama dapat bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat. Ada variasi dalam penerapan nilai-nilai Islam terkait perempuan di berbagai tempat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pandangan dan praktik dalam agama Islam dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan interpretasi individu.

Allah SWT berfirman, Pedoman ideal bagi perempuan telah ditetapkan olehnya. Dalam salah satu pesannya, penulis meminta perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan melepaskan pakaian dan cara hidup pra-modern

mereka. Tertulis di dalamnya dalil-dalil hukum syariah ini surah ayat Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaknya kamu tinggal di rumahmu, shalat, membayar zakat, dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Anda juga harus menahan diri untuk tidak berpenampilan dan berperilaku serupa dengan orang-orang bodoh di masa lalu. Sesungguhnya wahai Ahlul Bayt, Allah ingin mensucikanmu semaksimal mungkin dan menghapus dosamu. (Soenarjo, 2003)

Dengan adanya modernisasi zaman dan berbagai bidang, banyaknya perubahan model usaha dan aktivitas perempuan turut mempengaruhi ideologi, pemikiran dan pendapat perempuan tentang perannya. Hal ini tidak bisa disamakan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33 yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah. Ayat ini memperjelas betapa tidak sejalannya kehidupan yang dijalani perempuan saat ini. Perempuan dulu bekerja dari rumah dan tinggal di rumah tangga, kini banyak perempuan yang berkarir dan mandiri secara finansial. Peran dalam kehidupan rumah tangga seharusnya tidak lagi seragam, karena perempuan kini semakin kritis dalam menuntut dan mengekspresikan hak-haknya. Faktanya, ada beberapa perempuan Sudan yang menduduki takhta kepemimpinan.. Kepemimpinan pada politik maupun non politik.

Hal ini disungguh oleh Q.S An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,....

Karena laki-laki dipandang oleh Allah mempunyai kapasitas lebih dibandingkan perempuan, maka jelas dari penafsiran ayat di atas bahwa laki-laki berperan sebagai pemimpin bagi perempuan. Laki-laki berperan sebagai pelindung dan wali, terbukti dengan komitmen Jihad terhadap laki-laki. Karena laki-laki wajib menafkahi perempuan, maka ditetapkan bahwa harta warisan laki-laki dua kali lipat dari perempuan. Laki-laki lebih mungkin

menduduki peran kepemimpinan dibandingkan perempuan, menurut Wahbah az-Zuhail. Awalnya, unsur kreatif. Allah menciptakan manusia dengan kecerdasan, mentalitas, ketaqwaan dan kekuatan yang tinggi. Itulah sebabnya Allah melimpahkan risalah, Nabi, Imam, azan, khutbah Jumat dan lain-lain kepada manusia. Kedua, seorang pria berhutang pada keluarga dan istrinya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, laki-laki juga wajib memberikan mahar. (Devi Rizki Apriliani, 2021) Beberapa penafsir mengaitkan ayat ini dengan kewenangan dan otoritas laki-laki dalam keluarga. Namun, penting untuk dicatat bahwa kewenangan ini harus digunakan dengan keadilan, kebijaksanaan, dan rahmat, dan tidak boleh digunakan untuk menindas atau mengeksploitasi perempuan. Dalam Islam, konsep kepemimpinan tidak berarti superioritas satu gender atas yang lain. Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada tanggung jawab, keadilan, dan rahmat. Laki-laki dan perempuan dianggap memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat dan keluarga. Dari kedua ayat diatas sering kali perempuan dinomorduakan dan menagnggap laki-laki memiliki derajat atau kedudukan lbih tinggi dibanding prempuan.

Dari kedua ayat diatas sering kali perempuan dinomorduakan dan menagnggap laki-laki memiliki derajat atau kedudukan lebih tinggi dibanding prempuan. Dalam hal ini banyak sekali laki-laki yang bertindak seenaknya hingga menindas perempuan. Karne perempuan dianggap lemah. Padahal masih banyak ayat yang bisa menjadi rujukan terhadap keadilan Gender. Salah satunya Firman Allah dalam Al-qur'an Surah Al- Hujjrat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Kami membentuk kamu dari seorang laki-laki dan seorang istri, hai manusia. Agar kamu dapat saling mengenal, Kami kemudian membagi kamu menjadi beberapa negara dan suku. Sesungguhnya orang

yang paling bertaqwa di antara kamu adalah yang paling baik di mata Allah. Faktanya, Allah Maha Bijaksana dan Maha Taat.

Ayat ini menjelaskan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan sosial dan ibadah (komponen spiritual). Gagasan bahwa mereka berbeda dalam hal apa pun sehingga membuat salah satu dari mereka menjadi kurang penting juga dibongkar seluruhnya dalam bait ini. Kesetaraan ini meluas ke banyak bidang, termasuk tempat ibadah. Setiap jamaah akan mendapat manfaat lebih tanpa memandang jenis kelamin. Perbedaannya kemudian terletak pada kualitas ketundukan kepada Allah SWT dan nilai ketakwaannya. Misi mendasar Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan dan prasangka, tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, atau ikatan adat lainnya. (Muhammad Subki, 2021)

Para ilmuwan sepakat bahwa meskipun masyarakat terbentuk dari beragam etnis dan afiliasi suku, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa suatu negara lebih baik daripada negara lain. Dengan kata lain, kehormatan suatu negara atau seseorang tidak ditentukan oleh asal usulnya, kebangsaannya atau nenek moyangnya, melainkan ditentukan oleh sifat pribadi orang tersebut. Menurut pendekatan Islam, semua orang dipandang setara dan kualitas seseorang ditentukan oleh ketakwaan dan amal baiknya. Melalui hal ini, Prinsip kesetaraan bagi semua orang diajarkan dalam Islam. Secara teologis, perbedaan setiap orang menunjukkan kehadiran dan keperkasaan Tuhan dalam menciptakan individu dengan segala individualitas dan keberagamannya, meskipun berasal dari nenek moyang yang sama. (Mirhan, 2015)

Ayat ini mengandung beberapa pesan penting:

1. Kesamaan Manusia: Ayat ini mengingatkan kita bahwa manusia berasal dari satu pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki asal yang sama dan memiliki hak-hak yang sama sebagai manusia.

2. Perbedaan Etnis dan Suku: Ayat ini juga menyebutkan bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal ini menunjukkan keragaman etnis dan suku sebagai bagian dari rencana Allah. Tujuan dari keragaman ini adalah agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain.
3. Kriteria Kebanggaan: Ayat ini menjelaskan bahwa kebanggaan sejati tidak terletak pada nasab, keturunan, atau kekayaan materi, tetapi pada ketakwaan seseorang kepada Allah. Orang yang paling bertakwa, atau orang yang mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya, adalah orang yang paling mulia di mata Allah. (Mirhan, 2015)

Ayat ini mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati satu sama lain, serta menunjukkan bahwa keutamaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, sehingga Dia akan membalas setiap individu sesuai dengan amal perbuatannya.

Keadilan Gender Dalam Kitab Suci Weda

Dalam agama Hindu, konsep keadilan gender sebenarnya ada dan ditekankan. Agama Hindu mengajarkan bahwa semua makhluk hidup adalah sama dan harus diperlakukan dengan adil, termasuk dalam hal gender. Dalam kitab suci Hindu, Bhagavad Gita, disebutkan bahwa Tuhan berada di dalam setiap jiwa, baik laki-laki maupun perempuan, dan semua harus diperlakukan dengan hormat dan keadilan. Namun, dalam praktiknya, terkadang masih ada ketidakadilan gender dalam masyarakat Hindu, seperti dalam agama dan budaya lainnya. (Muhammad Brilian Fajar, 2023) Hal ini lebih disebabkan oleh budaya dan tradisi masyarakat, bukan ajaran agama itu sendiri. Misalnya, dalam beberapa masyarakat Hindu, perempuan seringkali tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan status sosial.

Dalam beberapa tradisi Hindu, terdapat pengaruh patriarki yang dapat ditemukan dalam struktur sosial dan keluarga. Patriarki mengacu pada sistem yang memberikan kekuasaan dan otoritas kepada laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dan terbatas dalam pengambilan keputusan dan kebebasan individu. (Muhammad Brilian Fajar, 2023)

Beberapa contoh patriarki dalam agama Hindu adalah sebagai berikut:

1. Sistem Kasta: Sistem kasta dalam agama Hindu membagi masyarakat menjadi empat kelompok utama, dengan Brahmana (pendeta) berada di puncak hierarki. Dalam sistem ini, kekuasaan dan otoritas lebih cenderung berada di tangan laki-laki dari kelompok-kelompok tinggi, sementara perempuan mungkin memiliki keterbatasan dalam hal akses ke pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu. (Deni Miharja, 2017)
2. Perkawinan dan Warisan: Dalam tradisi Hindu, ada praktik perkawinan yang memberikan kelebihan kepada laki-laki. Misalnya, dalam beberapa kasus, perempuan diharapkan untuk meninggalkan keluarga mereka dan tinggal dengan keluarga suami setelah pernikahan. Selain itu, dalam beberapa tradisi, warisan juga lebih cenderung diberikan kepada anak laki-laki, sementara perempuan mungkin tidak mendapatkan bagian yang sama. (I Putu Gelgel dan Ni Lu Gede Adriani, 2020)
3. Peran Perempuan dalam Upacara Keagamaan: Dalam beberapa praktik keagamaan Hindu, perempuan mungkin memiliki akses terbatas atau tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam upacara keagamaan tertentu. Misalnya, dalam beberapa tradisi, hanya laki-laki yang diizinkan untuk menjadi pendeta atau melakukan ritual tertentu. (Ni Nyoman Rahmawati, 2016)

Namun, hal ini disangkal atau tidak dibenerkan oleh Kitab suci utama dalam agama Hindu, yaitu Weda, terutama berisi tentang ritual, doa, dan filosofi agama Hindu. Terdapat beberapa ajaran dan prinsip dalam agama Hindu yang menekankan pentingnya menghormati perempuan dan

memberikan perlakuan yang adil terhadap mereka. Dijelaskan juga dalam Kitab Suci Bhagavad Gita.(Bhagavad Gita) Ada beberapa ayat dalam Bhagavad Gita yang menunjukkan pandangan agama Hindu terhadap kesetaraan dan keadilan, termasuk dalam konteks gender. Salah satu ayat yang paling terkenal adalah Bhagavad Gita Bab 9 Ayat 32:

"mām hi pārtha vyapāśritya ye 'pi syuh pāpa-yonayah striyo vaiśyās tathā śūdrās te 'pi yānti parām gatim"

Hai Arjuna, barangsiapa yang berlindung kepada-Ku, meskipun mereka lahir dari rahim yang penuh dosa, wanita, kaum Vaishya (pedagang), dan juga kaum Shudra (pekerja), mereka pun dapat mencapai tujuan tertinggi.(<https://pujashanti.web.id/bhagawad-gita/bhagawad-gita-bab-9/>)

Ayat ini menekankan bahwa Tuhan tidak memandang status sosial, jenis kelamin, atau latar belakang seseorang. Semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat mencapai tujuan spiritual tertinggi jika mereka tulus berlindung kepada Tuhan. Ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan konsep kesetaraan dalam Bhagavad Gita.

Bahkan dalam Agama Hindu mereka sangat menghormati perempuan. Salah satu contoh adalah dalam Manawa Dharmasastra III. 58 yang berbunyi:

Yatra naryastu pyjante ramante tarra dewatah Yatraitastu napjyante sarvastatra phalah kriyah

Dimana ketika para Dewa bersukacita dan mempersembahkan hadiah mereka, wanita dihormati. Tidak ada ritual keagamaan apa pun yang memberikan manfaat besar di tempat di mana perempuan tidak dihormati. (Manawa Dharmasastra III. 58).(Gede Pudja Dan Tjokorda Rai Sudharta, 2002)

KESIMPULAN

Dalam kitab suci agama Islam dan Hindu, memiliki unsur fundamental yang mengungkapkan penghormatan terhadap kesetaraan gender. kedua agama ini mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama dimata Tuhan dan mempunyai hak yang sama atas keselamatan dan realisasi spiritual. Juga memiliki prinsip kesetaraan gender, namun

pengaruh budaya, tradisi, dan penafsiran kitab suci dapat menimbulkan variasi dalam penerapan kesetaraan gender dalam praktik sosial. Terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman dan praktik kesetaraan gender. Ajaran agama Islam dan Hindu, memuat aturan dan prinsip yang mendukung perlindungan dan pemberdayaan perempuan, seperti hak waris perempuan dalam Islam dan penghormatan terhadap dewi dalam agama Hindu. Terdapat bukti bahwa pandangan beberapa agama mengenai kesetaraan gender dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.. Agama mempunyai prinsip kesetaraan gender, namun masih terdapat tantangan dan perdebatan dalam praktik kesetaraan gender di masyarakat. Di beberapa tradisi dan budaya, pandangan tradisional mengenai peran gender masih dipertahankan, dan upaya perubahan sosial mungkin memerlukan perjuangan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- AM, Mirhan. (2015). Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13), *Studia Insania*, 3 (1).
- Apriliani, Devi Rizki, dkk. (2021). Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34 Jurnal Riset Agama 1(3).
- Dery, Tamyiez. (2002). Keadilan Dalam Islam, *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18(3)
- Efianingrum, Ariefa. (2008). Pendidikan Dan Pemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender, *Foundasia*, 1(8).
- Fajar, Muhammad Brilian. Kesetaraan Menurut Berbagai Agama: Perspektif Islam, Kristen, Dan Hindu, *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3).
- Gelgel, I Putu Dan Ni Lu Gede Adriani. (2020). Hukum Perkawinan Dan Waris Hindu. Bali. Unipress
<https://pujashanti.web.id/bhagawad-gita/bhagawad-gita-bab-9/>
- Miharja, Deni. (2017). Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali" *Kalam: jurnal studi agama dan pemikiran Islam*, 7(1).
- Pudja, Gede Dan Tjokorda Rai Sudharta. (2002) Manawa Dharmasastra. Jakarta. CV. Pelita Nursahtama Lestari
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2016). Perempuan Bali dalam pergaulan dan gender (kajian budaya, tradisi dan agama Hindu). *Studi Kultural* 1, (1).
- Soenarjo. (2003). Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta. Depag RI

- Subki, Muhammad, dkk. (2021). Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb, *Al- Furqon*, 4 (1).
- Tridewiyanti, Kunthi, (2012). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Bidang Politik "Pentingnya Partisipasi Dan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif" *Jurnal Legislasi Indonesia*, 4 (1).